

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia dalam menjalankan kehidupannya tidak lepas dari pendidikan. Hal ini disebabkan pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia itu sendiri. Tuntutan pendidikan dalam kehidupan manusia sangat kompleks baik dari segi sistem dan penerapannya dalam kehidupan (Hariyanto, 2012). Hal ini juga membuktikan bahwa pendidikan pengaruhnya besar dalam kehidupan. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan berhubungan dengan upaya memahami dan mengayomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Pada UU No.20/2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, tercantum bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan juga merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan bangsa, yang merupakan media untuk membangun mutu dari sumber daya manusia yang nantinya akan menentukan masa depan bangsa. Oleh karena beberapa alasan mengenai pentingnya pendidikan tersebut, banyak orang berlomba-lomba untuk memiliki pendidikan yang tinggi sehingga tidak sedikit dari mereka yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas maka diperlukan adanya sinergi positif antara manajemen strandar pendidikan yang meliputi pendidik, peserta didik, proses, pengelolaan, sarana dan prasarana, pembiayaan, evaluasi dan kurikulum (Musfah, 2018). Perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan tertinggi diharapkan mampu menyiapkan peserta didiknya agar memiliki kecakapan hidup yang bermakna dan berguna di kemudian hari.

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi). Perguruan tinggi yang dapat dipilih oleh calon peserta didik di Indonesia terdiri dari Perguruan Tinggi Negeri yang diselenggarakan atau didirikan oleh pemerintah dan Perguruan Tinggi Swasta yang didirikan oleh masyarakat. Menurut Kelembagaan IPTEK dan DIKTI (2016) jumlah perguruan tinggi di Indonesia saat ini, untuk 372 perguruan tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan tinggi Swasta terdiri dari 3940. Diantara ribuan perguruan tinggi swasta yang ada di Indonesia, Universitas “X” merupakan salah satu Perguruan tinggi swasta yang cukup diminati di kota Bandung dan merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang telah berdiri sejak lama di kota Bandung. Universitas ‘X’ memiliki 9 fakultas dengan 27 Program Studi, salah satunya Fakultas Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas “X” adalah Fakultas Psikologi swasta pertama di Indonesia, yang memandang adanya kebutuhan akan bimbingan, konseling dan psikoterapi di masyarakat, baik dalam dunia klinis, pendidikan, industri dan sosial. Penekanan kemampuan psikodiagnostik para lulusannya menjadi ciri khas yang keunggulannya banyak diminati masyarakat (Fakultas Psikologi, 2017).

Di dalam dunia pendidikan perguruan tinggi memiliki kurikulum tertentu. Kurikulum pendidikan tinggi adalah keseluruhan rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses dan penilaian pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi pada sistem pendidikan khususnya pendidikan tinggi (Buku kurikulum Pendidikan tinggi, 2014). Salah satu Fakultas Psikologi di perguruan tinggi Universitas “X” Bandung, mulai tahun 2013 mengalami pergantian kurikulum, dari kurikulum 2008 menjadi kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional

Indonesia). Perubahan ini merupakan implementasi dari perkembangan kebijakan dan peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, tentang Standar Pendidikan Psikologi Indonesia (KKNI) untuk kualitas pendidikan Psikologi di Indonesia (AP2TPI, 2015). Kurikulum berbasis KKNI menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*), dimana mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya, mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan, tidak hanya menekan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa (*long-life learning*). Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Fungsi dosen pada kurikulum ini adalah sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa. Dalam sistem KKNI lebih menekankan bagaimana cara mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran dan memberikan penekanan pada *problem based learning* dan *skill competency*. Mahasiswa juga dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan (Suteja, 2017). Pada kurikulum KKNI ini menitikberatkan pada pencapaian kompetensi lulusan diantaranya kompetensi dalam menganalisis perilaku, melakukan *assessment*, melakukan intervensi dan melakukan penelitian (Fakultas Psikologi Universitas "X", 2017).

Psikologi adalah ilmu yang berfokus pada perilaku dan proses mental yang melatarbelakanginya, serta penerapan dalam kehidupan manusia (Buku kode etik Psikologi Indonesia), oleh karena itu mahasiswa Fakultas Psikologi dituntut untuk tidak hanya sekedar hafal tetapi mahasiswa harus bisa memahami, menganalisa dan mengaplikasikan setiap materi yang diberikan. Materi yang diajarkan pada jurusan S-1 Psikologi di Universitas "X" tersebut berupa teori-teori dan aplikasi. Teori-teori yang diajarkan antara lain seperti mata kuliah Psikologi dasar, Psikologi Perkembangan, Psikologi kepribadian, Psikologi individu dan lingkungan, Psikopatologi dan sebagainya. Selain itu, mata kuliah yang berupa aplikasi

antara lain seperti matakuliah pratikum dan matakuliah sertifikasi. Matakuliah-matakuliah tersebut penting untuk mahasiswa dalam menyelesaikan studinya di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung tersebut. Matakuliah Pratikum atau Psikodiagnostik merupakan matakuliah penting, hal ini dikarenakan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung menekankan pada pendidikan jenjang sarjana adalah kemampuan intervensi dan Psikodiagnostik. Mahasiswa dituntut untuk memiliki kompetensi untuk melakukan *assessment* melalui berbagai metode seperti wawancara dan observasi (Fakultas Psikologi Universitas “X”, 2017). Psikodiagnostik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana melakukan observasi, wawancara, psikotes dan tes administrasi. Salah satu mata kuliah psikodiagnostik yang ada di Fakultas Psikologi Universitas “X” adalah deskripsi kepribadian.

Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Mata kuliah deskripsi kepribadian, mata kuliah ini merupakan integrasi dari materi-materi pada semester I sampai semester IV. Pada mata kuliah ini banyak mempelajari mengenai alat-alat ukur psikologi yang dipelajari seperti alat tes kecerdasan, inventori, dan kepribadian. Metode yang digunakan dalam mata kuliah ini adalah dengan tatap muka dikelas, diskusi, *role play*, *feedback* dan pratikum. Tuntutan yang ada pada mata kuliah deskripsi kepribadian ini adalah mahasiswa dituntut untuk dapat menganalisis kasus serta membuat laporan psikologi berdasarkan data yang diambil melalui observasi dan anamnesa. Tatap muka di kelas merupakan metode dimana mahasiswa akan diajarkan teori mengenai materi-materi yang berhubungan dengan wawancara dan *setting-setting* dalam wawancara. Dalam metode diskusi, mahasiswa diberikan tugas untuk membuat kerangka wawancara sesuai *setting* yang diminta oleh dosen. *Feedback* diberikan oleh dosen ataupun asisten dosen pada saat setelah *roleplay* dan pembuatan kerangka wawancara dan sebelum mahasiswa melakukan pengambilan data terhadap subjek, serta *feedback* juga diberikan oleh dosen atau asisten dosen saat melakukan pengambilan data. Setelah melakukan pengambilan data, mahasiswa harus membuat laporan psikologi dan kesimpulan sebagai hasil

wawancara. Untuk membuat laporan psikologi mahasiswa akan mengaitkan hasil alat tes yang telah di skoring dan hasil wawancara, kemudian mahasiswa akan mengkaitkannya dengan teori-teori yang telah dipelajari sebelumnya pada mata kuliah lain.

Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk bisa menganalisis teori yang sudah diajarkan, mahasiswa juga dituntut untuk bisa memberikan instruksi alat tes psikologi dengan baik. Salah satunya adalah dengan cara melakukan *role-play* pengadministrasian alat tes didalam kelas yang akan dinilai oleh tim pengajar dan saat pengambilan data dengan subjek penelitian yang dibawa oleh masing-masing mahasiswa. Pada saat melakukan *role-play* instruksi alat tes, mahasiswa harus bisa memberikan instruksi secara sistematis dan lengkap. Mahasiswa harus hafal setiap kalimat yang ada di dalam instruksi alat tes tersebut, agar memudahkan jalannya psikotes dan dapat dimengerti oleh subjek penelitian saat akan mengerjakan psikotes. Agar mahasiswa dapat memenuhi tuntutan yang ada pada mata kuliah deskripsi kepribadian ini, mahasiswa akan memiliki pendekatan yang berbeda-beda saat belajar. Keberhasilan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh pendekatan belajar yang digunakan oleh mahasiswa (Biggs, 1987).

Berdasarkan wawancara dengan koordinator mata kuliah deskripsi kepribadian penilaian akhir di mata kuliah ini terdiri dari kuis sebesar 25%, pengambilan data 35%, tugas harian berupa laporan-laporan sesuai dengan *setting* yang telah ditentukan sebesar 40%. Penilaian terbagi menjadi dua yaitu penilaian berdasarkan *hard skills* mahasiswa (80%) dan *soft skills* mahasiswa (20%). Aspek penilaian harian dari *hard skills* terdiri dari *roleplay* instruksi (10%), skoring alat tes (10%), administrasi pengambilan data *setting* pendidikan dan PIO (20%), observasi (10%), anamnesa dan wawancara (10%), menemukan simptom (10%), penulisan laporan (20%) dan pemahaman teori berdasarkan nilai kuis (10%). Selain itu, aspek *soft skills* (20%) dilihat dari aspek mengumpulkan tugas atau laporan sesuai aturan yang telah ditentukan, penampilan didalam kelas atau kerapihan sesuai aturan yang telah ditentukan,

kelengkapan peralatan yang akan dibawa dan digunakan, serta konten laporan yang disajikan menggunakan bahasa yang dapat dipahami, tata bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, serta komunikasi lisan yang dilihat pada saat penyampaian laporan serta saat presentasi, pemberian instruksi dan keaktifan di kelas seperti memberi komentar dan menjawab pertanyaan.

Penilaian atau nilai yang akan didapatkan dari mata kuliah deskripsi kepribadian akan terlihat melalui prestasi belajar yang didapatkan oleh mahasiswa selama menjalani proses belajar satu semester. Prestasi belajar merupakan pengukuran dari hasil belajar yang dilakukan oleh mahasiswa atau hasil maksimum yang akan dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar juga suatu bukti objektif yang dicapai oleh mahasiswa yang membuktikan telah terjadinya proses belajar (Winkel, 2015). Prestasi belajar dalam satu mata kuliah biasanya diukur melalui pekerjaan rumah, tugas, tes, kuis, ujian dan partisipasi di dalam kelas (Nguyen, 2016). Nilai tersebut yang akan menggambarkan prestasi akademik mahasiswa selama proses perkuliahan. Jika dilihat dari sistem pembelajaran yang bersifat *student centered learning* serta adanya kriteria yang juga menekankan pada *soft skill*, mengharuskan mahasiswa aktif mencari materi perkuliahan, menghargai teman-teman dan dosen di dalam kelas, aktif bertanya dan berdiskusi serta taat pada aturan yang telah ditetapkan di dalam kelas. Selain itu, cara belajar yang digunakan juga akan menentukan tinggi rendahnya nilai mahasiswa tersebut (Marton dan Saljo dalam Biggs, 1993).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti dari 12 responden mahasiswa angkatan 2015 berdasarkan motif dan strategi yang diungkapkan dari teori Biggs (1987) didapatkan hasil 67% (8 responden) mahasiswa menyatakan bahwa dalam mengikuti perkuliahan di mata kuliah deskripsi kepribadian ini karena hanya ingin sekedar lulus, tidak ingin mengikuti remedial, takut dimarahi oleh dosen di dalam kelas dan agar tidak mengulang mata kuliah deskripsi kepribadian. Kemudian, faktor suasana kelas yang monoton dan

membosankan membuat mahasiswa tersebut hanya mempelajari inti-inti dari materi yang diberikan oleh dosen didalam kelas agar terhindar dari remedial dan mengulang matakuliah tersebut. Dalam menghadapi kuis mahasiswa belajar dengan cara menghafal dan mengingat materinya, namun ada juga bagian materi yang mahasiswa pahami terlebih dahulu tetapi hanya poin-poin penting dari materi yang akan dijadikan bahan kuis. Mahasiswa tersebut juga mengatakan bahwa karena banyaknya tugas yang diberikan membuat mereka hanya belajar atau memfokuskan pada bagian-bagian yang dianggap penting untuk mendapatkan nilai yang baik. Pada saat membuat laporan psikologi mahasiswa mengatakan bahwa mereka hanya mengikuti contoh yang diberikan oleh dosen tanpa memahami maksud dari makna psikologis yang dikaitkan dengan teori yang diberikan didalam kelas. Nilai yang diperoleh oleh mahasiswa tersebut mendapatkan nilai mutu antara A sampai B. Tetapi tidak hanya itu, terdapat juga mahasiswa yang mendapat nilai antara C sampai C+.

Mahasiswa lainnya sebanyak 33% (4 responden) menyatakan bahwa mereka tertarik dengan mata kuliah deskripsi kepribadian, karena menurut mereka mata kuliah ini sangat penting dan merupakan point dari seluruh matakuliah yang telah mahasiswa pelajari dari semester I sampai dengan semester IV sehingga mahasiswa ingin memahami sepenuhnya dari materi yang diberikan. Mahasiswa tersebut juga belajar di luar kelas dengan cara berdiskusi dan bertanya kepada teman, membaca buku dan mencari informasi dengan berbagai refensi buku selain buku yang telah di tetapkan didalam kelas oleh dosen. Mahasiswa yang menggunakan pendekatan belajar ini memiliki nilai diantara B sampai B+ , tetapi juga ada yang mendapatkan nilai C+ sampai C.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu asisten dosen deskripsi kepribadian, diketahui bahwa pada saat membuat laporan psikologi masih ada mahasiswa yang membuat laporan tersebut tidak sesuai dengan tuntutan yang ada di mata kuliah deskripsi kepribadian. Dimana mahasiswa dituntut untuk menganalisis, tetapi masih ada mahasiswa yang hanya

sekedar membuat laporan tanpa memahami dari makna psikologis yang dibuat atau dalam membuat laporan tersebut mahasiswa tidak sampai pada taraf menganalisis dan mengaitkan hasil pengambilan data dengan teori yang sudah di pelajari. Misalnya, pada saat membuat makna psikologis berdasarkan hasil psikotes dan anamnesa, masih ada mahasiswa yang membuat makna psikologis hanya berdasarkan hasil wawancara. Hal ini terlihat pada saat dosen dan asisten dosen pada saat memberikan *feedback* mengenai laporan yang dibuat oleh mahasiswa, masih ada mahasiswa yang hanya menyimpulkan dari data yang mereka buat saat pengambilan data atau pratikum tanpa mengaitkan dengan teori yang telah dibuat. Selain itu, masih ada juga mahasiswa yang kurang mengeskplor lebih banyak data yang diinginkan, mereka hanya mengikuti pola atau contoh yang diberikan oleh dosen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 responden tersebut, mahasiswa angkatan 2015 yang mengontrak mata kuliah deskripsi keperibadian menggunakan berbagai cara belajar untuk bisa menguasai mata kuliah tersebut. Tujuan belajar tiap mahasiswa menghadirkan motif yang berbeda-beda yang dapat menggerakkan mahasiswa untuk belajar, dan berbagai tuntutan serta cara yang diajarkan didalam kelas dapat memengaruhi strategi mahasiswa dalam belajar. Oleh karena itu, mahasiswa memiliki motif dan strategi yang berbeda dalam belajar mata kuliah deskripsi kepribadian dan akan memilih pendekatan belajar yang berebeda pula. Menurut Marton dan Saljo (dalam Biggs, 1987) pendekatan belajar atau *learning approach* adalah proses yang memiliki keterkaitan dengan hasil belajar serta deskripsi dari perilaku mahasiswa ketika sedang belajar serta alasan yang mendasari kegiatan belajar mahasiswa tersebut.

Learning approach yang dipilih oleh mahasiswa akan menentukan bagaimana materi yang diterima akan diolah dan selanjutnya akan menentukan kualitas belajar yang terjadi. Biggs (1987) menyatakan bahwa *Learning approach* yang dipilih oleh mahasiswa akan memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam studinya. Dalam proses pembelajaran juga

berperan untuk membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan mempelajari materi-materi yang akan diberikan oleh pihak pengajar atau dosen kepada mahasiswa (Emilia, 2007). Selain itu, peranan penting untuk mengetahui *learning approach* dapat membantu mahasiswa meningkatkan kelemahan akademik mereka dan bagi pengajar dapat menyarankan strategi bagi mahasiswa untuk mengelola dan menyesuaikan pembelajaran di perguruan tinggi (Hasnor et al, 2013). Tuntutan yang diberikan pada mahasiswa akan berpengaruh terhadap bagaimana cara mahasiswa akan mempelajari materi yang diberikan yang kemudian akan berdampak pada prestasi belajarnya (Diseth, 2003 dalam Cetin et al, 2016). Pendekatan pembelajaran bergantung dari konteks pembelajaran, proses pembelajaran dapat menggunakan pendekatan *deep approach* pada subjek pembelajaran tertentu dan pendekatan belajar *surface approach* pada pembelajaran lain (Nguyen,2016). Menurut Duff et al (dalam Nguyen,2016) *learning approach* dapat digunakan sebagai prediktor independen dari hasil akademik atau prestasi belajar.

Terdapat dua pendekatan belajar yang dapat digunakan oleh mahasiswa, yaitu *surface approach* dan *deep approach*. *Surface approach* memiliki motif ekstrisik berupa dorongan dari luar. Mahasiswa yang memilih *surface approach* sebagai pendekatan belajar karena motif belajar akan muncul dari luar diri mahasiswa tersebut, seperti ingin mendapatkan nilai minimal untuk bisa lulus dari mata kuliah deskripsi kepribadian , sehingga strategi belajar yang muncul hanya memusatkan pada poin-poin materi tanpa memahami isi materi yang dipelajari. Pada pendekatan ini, individu terkesan hanya melakukan memorisasi atau proses menghafalkan secara berulang-ulang atau *rote-learning* (Biggs, 1987). Pada pendekatan ini bisa digunakan pada saat mahasiswa memberikan instruksi alat tes, dengan memorisasi yang kuat bisa membantu mahasiswa memberikan instruksi dengan lengkap dan sistematis.

Mahasiswa dengan *deep approach* sebagai pendekatan yang motifnya berasal dari motif instrisik seperti mencoba memahami makna dari suatu tugas sehingga menyebabkan

mereka mencari dan mengeksplor makna, kritis, mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman, mengaitkan fakta dengan suatu kesimpulan tertentu dan berusaha untuk menyusun teori atau hipotesis dari tugas yang diberikan (Biggs, 1987). Mahasiswa yang menggunakan pendekatan mendalam atau *deep approach* akan mencari arti dan mengerjakan secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks (Trigwell & Proxer, 1991 dalam Phanudulkitti et al, 2018). Mahasiswa pun akan aktif bertanya di dalam kelas apabila masih terdapat hal yang kurang dipahaminya dan membaca buku teks sebagai referensi untuk mencari informasi dalam mengerjakan tugas. Pada pendekatan ini bisa digunakan pada saat mahasiswa membuat laporan psikologi, yang membutuhkan analisis untuk mengaitkan hasil observasi dan wawancara dengan teori yang sudah dipelajari.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mulia (2010) hubungan antara *learning approach* dengan prestasi belajar dalam matakuliah *psikodiagnostika 3* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha didapatkan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *learning approach* dengan prestasi belajar pada matakuliah PD3, sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (2016) pada mahasiswa di *International University* (IU) pada mata kuliah Matematika ditemukan bahwa adanya korelasi negatif antara prestasi belajar dengan pendekatan *surface approach* dan tidak adanya hubungan antara *deep approach* dengan prestasi belajar. Sementara itu, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Luisa (2017) dengan judul hubungan antara *learning approach* dengan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas VII di SMPN"X" Bandung didapatkan, hubungan bersifat positif untuk *deep approach* dengan prestasi belajar dan bersifat negatif untuk *surface approach*.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil penelitian diatas diketahui bahwa mahasiswa memiliki motif dan strategi yang berbeda-beda. Nilai yang diraih oleh mahasiswa juga beragam. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian hubungan antara *learning*

approach dan prestasi belajar dalam mata kuliah deskripsi kepribadian pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2015 di universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *learning approach* dengan prestasi belajar dalam mata kuliah Deskripsi Kepribadian pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran korelasional mengenai *learning approach* dan prestasi belajar pada mahasiswa dalam mata kuliah Deskripsi Kepribadian pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dari jenis-jenis *learning approach* yaitu *deep approach* dan *surface approach* terhadap prestasi belajar dalam mata kuliah Deskripsi Kepribadian pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi bagi bidang Psikologi Pendidikan mengenai teori *learning approach*.
- Memberikan masukan kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *learning approach* dan prestasi belajar.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada dosen wali mengenai *learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa angkatan 2015 dan hubungannya terhadap prestasi belajar, sehingga dapat memberikan saran kepada mahasiswa untuk menggunakan tipe dari *learning approach* agar prestasi belajar mahasiswa menjadi lebih optimal.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang akan mengontrak mata kuliah deskripsi kepribadian mengenai *learning approach*, sehingga mahasiswa dapat menggunakan pendekatan belajar yang sesuai dengan dirinya agar mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa angkatan 2015 yang akan mengulang mengontrak mata kuliah deskripsi kepribadian mengenai hubungan *learning approach* dengan prestasi belajar. Informasi ini bermanfaat untuk mengoptimalkan kemampuan belajar mahasiswa saat mengontrak kembali mata kuliah deskripsi kepribadian.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa angkatan 2015 mengenai *learning approach* dengan prestasi belajar agar bisa dimanfaatkan untuk pemahaman diri mereka sendiri dan mengoptimalkan kemampuan belajar mahasiswa di jenjang pendidikan berikutnya atau di matakuliah berikutnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa angkatan 2015 fakultas psikologi berada pada usia sekitar 20-24 tahun. Pada usia ini mahasiswa berada pada tahap perkembangan *early adulthood* atau dewasa awal. Pada masa ini individu akan membangun kemandirian dan pengembangan karir (Santrock, 2014). Transisi dari masa remaja ke masa dewasa melibatkan eksplorasi karir, identitas yang diinginkan dan gaya hidup yang akan di adopsi oleh mereka. Pada umumnya aktivitas belajar pada masa ini biasanya terjadi di jenjang pendidikan formal tertinggi, yaitu perguruan tinggi. Di perguruan tinggi individu disebut sebagai seorang mahasiswa.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2014) perkembangan kognitif mahasiswa angkatan 2015 ini berada pada tahap *formal operasional*. Tahap ini berlangsung dari masa remaja hingga masa dewasa. Pada masa ini mereka tidak hanya berpikir mengenai hal-hal abstrak, tetapi juga berpikir mengenai proses berpikir itu sendiri atau yang disebut dengan *metacognition*. (Piaget, dalam Santrock 2014). Pada tahapan ini juga dalam pemecahan masalah menjadi lebih sistematis serta mengembangkan kemungkinan-kemungkinan atau hipotesis mengapa sesuatu terjadi dan kemudian menguji hipotesis tersebut. Cara berpikir ini dinamakan *hypothetical deductive reasoning*, yaitu kemampuan mahasiswa berpikir mengenai kemungkinan dan dapat menyimpulkan atau membuat kesimpulan logis pada suatu peristiwa (Piaget, dalam Santrock 2014).

Cara berpikir ini dapat membantu mahasiswa ketika menghadapi tuntutan yang ada di mata kuliah deskripsi kepribadian dan membantu mahasiswa ketika menemui kesulitan saat mempelajari mata kuliah deskripsi kepribadian di fakultas psikologi. Tuntutan yang ada pada mata kuliah deskripsi kepribadian ini adalah mahasiswa dituntut untuk dapat menganalisis, runtut dan kritis serta membuat laporan psikologi berdasarkan data yang diambil melalui observasi dan anamnesa. Mata kuliah ini merupakan integrasi dari materi-materi pada semester I sampai semester IV. Pada mata kuliah ini banyak mempelajari mengenai alat-alat ukur psikologi yang dipelajari seperti alat tes kecerdasan, inventori, dan kepribadian. Metode yang digunakan dalam mata kuliah ini adalah dengan tatap muka dikelas, diskusi, *role play*, *feedback* dan praktikum. Mahasiswa juga harus membuat laporan psikologi dan kesimpulan sebagai hasil wawancara. Dalam membuat laporan psikologi mahasiswa akan mengaitkan hasil alat tes yang telah di skoring dan hasil wawancara kemudian mahasiswa akan mengkaitkannya dengan teori-teori yang telah dipelajari sebelumnya pada mata kuliah lain (Koordinator mata kuliah deskripsi kepribadian). Selain itu, tuntutan yang ada di mata kuliah ini adalah mahasiswa harus mampu memberikan

instruksi alat tes psikologi dengan lengkap dan sistematis. Oleh sebab itu mahasiswa juga harus hafal dengan sistematis dan kalimat yang ada di instruksi setiap alat tes. Untuk menguji kemampuan mahasiswa dan menentukan mahasiswa lulus atau tidak pada mata kuliah deskripsi kepribadian ini dilakukan melalui penilaian harian berupa nilai dari laporan, keaktifan dikelas saat melakukan presentasi (proses tanya jawab), kuis, dan *role play* pengadministrasian alat tes. Penilaian ini diakumulasi sehingga di akhir semester didapatkan nilai mutu yang menentukan mahasiswa tersebut lulus atau tidak pada mata kuliah deskripsi kepribadian.

Nilai merupakan gambaran dari prestasi belajar mahasiswa yang didapatkan dari proses belajar yang dicapai oleh mahasiswa ketika mengikuti, mengerjakan dan melakukan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi (Winkel, 2015). Prestasi belajar yang diperoleh oleh mahasiswa angkatan 2015 pada mata kuliah deskripsi kepribadian beragam. Prestasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi di mata kuliah deskripsi kepribadian dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh mahasiswa. Menurut Winkel (2015) prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang akan dicapai oleh peserta didik apabila telah melakukan kegiatan belajar berdasarkan tolak ukur tertentu. Dengan kata lain, prestasi merupakan hasil yang menunjukkan kualitas pemahaman seorang mahasiswa terhadap apa yang dipelajarinya. Pada mahasiswa prestasi belajar yang didapatkan dapat dilihat dari nilai mutu yang didapatkan pada mata kuliah deskripsi kepribadian selama satu semester.

Penilaian akhir di mata kuliah ini terdiri dari kuis sebesar 25%, pengambilan data 35%, tugas harian berupa laporan-laporan sesuai dengan *setting* yang telah ditentukan sebesar 40%. Penilaian terbagi menjadi dua yaitu penilaian berdasarkan *hard skills* mahasiswa (80%) dan *soft skills* mahasiswa (20%). Aspek penilaian harian dari *hard skills* terdiri dari *roleplay* instruksi (10%), skoring alat tes (10%), administrasi pengambilan data *setting* pendidikan dan PIO (20%), observasi (10%), anamnesa dan wawancara (10%), menemukan simptom (10%),

penulisan laporan (20%) dan pemahaman teori berdasarkan nilai kuis (10%). Selain itu, aspek *soft skills* (20%) dilihat dari aspek mengumpulkan tugas atau laporan sesuai aturan yang telah ditentukan, penampilan didalam kelas atau kerapian sesuai aturan yang telah ditentukan, kelengkapan peralatan yang akan dibawa dan digunakan, serta konten laporan yang disajikan menggunakan bahasa yang dapat dipahami, tata bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, serta komunikasi lisan yang dilihat pada saat penyampaian laporan serta saat presentasi, pemberian instruksi dan keaktifan dikelas seperti memberi komentar dan menjawab pertanyaan.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor pertama adalah faktor eksternal atau faktor dari luar diri mahasiswa yang terdiri atas lingkungan keluarga dan lingkungan Universitas. Lingkungan keluarga bisa dilihat misalnya melalui keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi yang baik dapat menunjang proses belajar mahasiswa dimana orang tua bisa memberikan fasilitas dalam proses belajar mahasiswa yang memadai, seperti buku-buku, alat tulis, serta jaringan internet yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengeksplor materi yang diberikan diluar jam perkuliahan sehingga mahasiswa tersebut mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai nilai yang tinggi. Kondisi lingkungan keluarga juga bisa mendukung proses belajar mahasiswa. Keadaan lingkungan keluarga yang kondusif dapat membantu mahasiswa bisa lebih berkonsentrasi saat mahasiswa belajar di rumah.

Lingkungan Universitas berkaitan dengan fasilitas belajar yang memadai dan efektifitas dosen dalam mengajar. Lingkungan universitas memberikan fasilitas berupa perpustakaan yang memiliki kelengkapan buku-buku yang berkaitan dengan mata kuliah serta ruangan kelas yang memadai, sehingga dapat membuat mahasiswa menjadi lebih fokus dan nyaman pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Selain itu, metode yang digunakan oleh dosen pada saat mengajar akan memengaruhi pemahaman yang akan dimiliki

oleh mahasiswa. Misalnya, jika dosen mampu mengajar dengan jelas serta dapat memberikan masukan yang tepat kepada setiap mahasiswa maka akan membuat mahasiswa lebih termotivasi, tertarik dan bersemangat saat mengikuti kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

Faktor kedua adalah faktor internal atau faktor di dalam diri mahasiswa. Faktor-faktor ini terdiri dari taraf intelegensi, motivasi, perasaan, sikap, minat keadaan fisik dan cara belajar. Mahasiswa yang memiliki intelegensi yang tinggi mempunyai peluang untuk mendapatkan nilai yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang memiliki intelegensi yang lebih rendah kecil peluangnya untuk mendapatkan nilai yang cukup tinggi. Minat mahasiswa terhadap suatu hal atau bidang tertentu dan merasa senang terlibat dalam bidang tersebut akan menimbulkan sikap positif dan akan mempunyai peluang yang besar untuk mencapai nilai yang tertinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang berminat atau tertarik. Keadaan fisik juga akan menunjang proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keadaan fisik yang sehat akan menunjang mahasiswa mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh nilai yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang kesahatan fisiknya terus menganggu akan menghambat mahasiswa dalam belajar.

Biggs (1987) menjelaskan bahwa pada performa akademik dipengaruhi oleh faktor-faktor serta mengenai tahapan proses belajar yang diakhiri dengan pencapaian atau hasil belajar. Tahapan tersebut dijelaskan proses belajar individu hingga individu dapat mencapai suatu hasil belajar, tahapan tersebut diantaranya *presage* (penanda/awal mula), *process* (proses) dan *product* (hasil). Faktor pertama *presage* menggambarkan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal dan eskternal yang dijelaskan oleh Winkel (2015) yang akan memengaruhi prestasi belajar seperti kecerdasan, latar belakang siswa, metode pengajaran, minat, sikap dan persepsi mahasiswa terhadap materi deskripsi kepribadian ini, serta keefektifan cara belajar yang digunakan oleh mahasiswa. Faktor kedua adalah *process* yang merupakan *intervening variabels* yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar dan

disebut juga sebagai *learning process complex*. Tahapan ini mempresentasikan cara mahasiswa merasa dan mempresepsi lingkungan akademiknya. Oleh karena adanya persepsi tersebut, mahasiswa akan menentukan bagaimana cara ia akan belajar. Konsekuensi dari proses belajar tersebut akan terlihat dari *product* atau hasil belajar mahasiswa dilihat dari nilai yang diraih dari mata kuliah deskripsi kepribadian selama perkuliahan berlangsung hingga akhir dari pertemuan kelas di mata kuliah ini selama satu semester.

Setiap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki pendekatan belajar yang berbeda-beda. Di dalam kelas deskripsi kepribadian setiap mahasiswa juga memiliki yang berbeda-beda. Pendekatan belajar atau disebut dengan *learning approach* akan mempengaruhi pada proses yang akan menentukan prestasi belajar. *Learning approach* akan menjadi hal yang krusial untuk memahami bagaimana mahasiswa akan mengaitkan dan merespon materi yang akan dipelajari (Mohd, 2014). Pendekatan belajar disusun oleh motif dan strategi dalam belajar. Kombinasi dari motif dan strategi tersebut akan membentuk suatu pendekatan belajar atau *learning approach* yang merujuk pada sikap yang ditunjukkan oleh individu ketika menghadapi tugas-tugas (Biggs,1987). Pendekatan belajar atau *learning approach* dikombinasikan dengan *surface approach* dan *deep approach* sehingga pendekatan belajar tersebut terbagi menjadi *surface motive*, *surface strategy*, *deep motive* dan *deep strategy*.

Motif dibentuk oleh motivasi internal dan eksternal yang diartikan sebagai alasan mahasiswa untuk menggunakan strategi belajar tertentu. Menurut Winkel (2015) motif juga menjadi salah satu faktor internal pada individu yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu motivasi. Winkel (2015) mengungkapkan bahwa ketika mahasiswa memiliki minat yang lebih besar untuk mengetahui dan mendalami pengetahuan terkait dengan bidang tersebut. Sebaliknya, ketika mahasiswa memiliki motivasi ekstrinsik ketika sedang mempelajari suatu bidang maka mahasiswa akan memenuhi target tanpa mendalami bidang

tersebut. Hal ini motivasi mahasiswa tidak akan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motif yang dimiliki oleh mahasiswa akan menuntun mahasiswa untuk menentukan strategi belajar yang akan digunakan olehnya dalam mempelajari mata kuliah deskripsi kepribadian. Strategi merupakan cara yang digunakan oleh mahasiswa dalam mempelajari materi, strategi diadopsi oleh mahasiswa dengan cara seperti mengulang-ngulang konten yang dipelajari, menghafalkan, memahami materi dan sebagainya strategi lainnya. Kombinasi dari motif dan strategi tersebut akan membentuk suatu pendekatan atau *learning approach* yang merujuk pada sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa ketika menghadapi tugas-tugas yang diberikan oleh pihak pengajar atau universitas (Biggs, 1987). Motif dan strategi tersebut dapat berbeda-beda pada setiap mahasiswa dan akan membentuk pendekatan belajar yang berbeda pula (Biggs, 1987).

Surface approach terdapat *surface motive* dan *surface strategy*. Pada *Surface motive* motivasi utamanya adalah untuk menghindari kegagalan, menghasilkan hal-hal yang sederhana dan mendapatkan hadiah (*reward*). Mahasiswa yang memiliki *surface motive* mempelajari materi deskripsi kepribadian agar terhindar dari konsekuensi negatif dari dosen, seperti agar tidak dimarahi atau tidak remedial. *Surface strategy* yang biasanya digunakan mahasiswa dalam *surface approach* ini adalah memfokuskan pada detail-detail yang dianggap penting. Mahasiswa yang menggunakan pendekatan ini menggunakan strategi dengan tidak melihat hubungan antara materi-materi yang telah dipelajari dan biasanya akan menyediakan waktu belajar yang sedikit. Tujuan mahasiswa yang menggunakan *surface approach* agar mereka lulus dan merasa cukup puas dengan nilai minimal. Mahasiswa dengan pendekatan ini tidak mampu mengaitkan materi perkuliahan di mata kuliah deskripsi kepribadian dengan pengalaman mahasiswa sehari-hari atau mengaitkan dengan kasus-kasus nyata di lingkungannya.

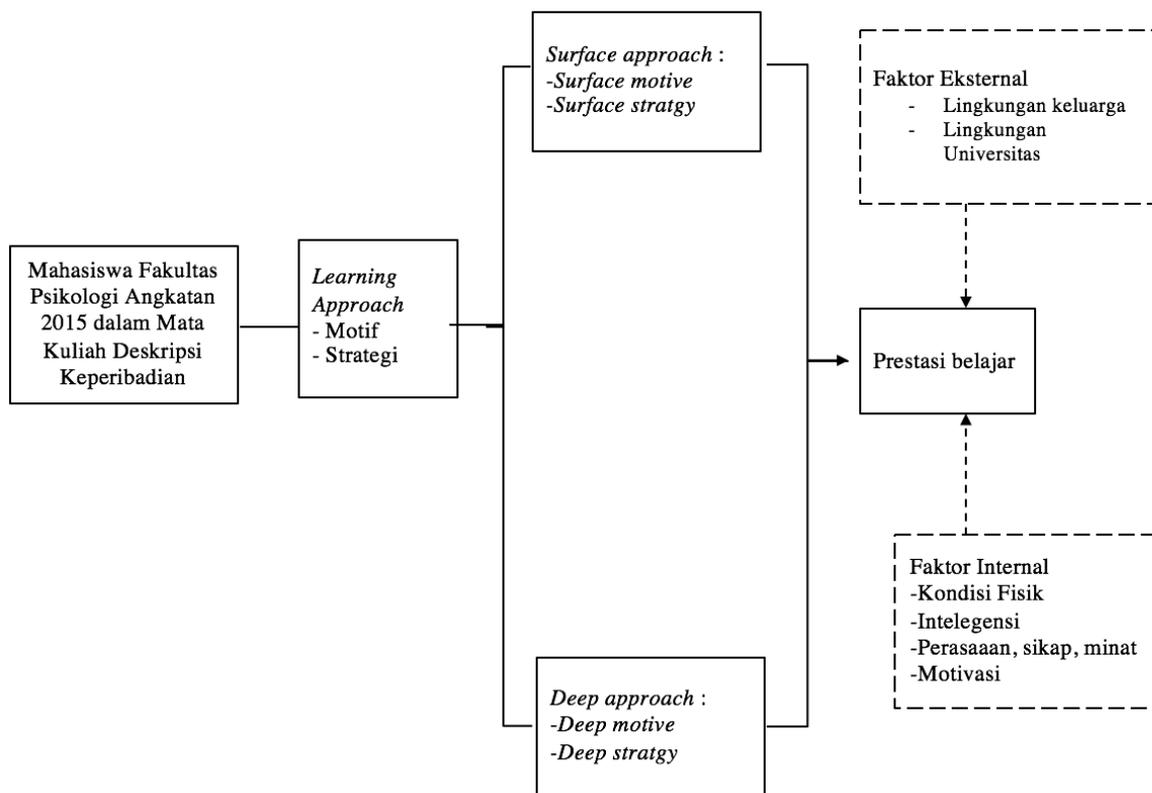
Mahasiswa yang menggunakan pendekatan *surface approach* mengerahkan sedikit waktu dan usahanya. Pada pendekatan ini mahasiswa hanya beraktivitas dengan *low level cognitive* dimana mahasiswa hanya melakukan *rote-learning* tanpa memahami secara lebih dalam materi, meskipun pada mata kuliah deskripsi kepribadian ini menuntut mahasiswa atau membutuhkan mahasiswa untuk bisa berpikir kritis dan analitik atau disebut juga dengan *higher level activities of cognitive*. Dalam hal ini mahasiswa yang menggunakan pendekatan *surface approach* kurang mampu dalam berpikir dengan cara yang kompleks, kritis, dan mendalam. Pada saat pembuatan laporan dari hasil pengambilan data dengan metode psikotes, observasi dan wawancara mahasiswa kurang mampu untuk mengaitkan hasil data yang diperoleh dengan materi-materi yang telah dipelajari di semester sebelumnya. Hal ini akan menyebabkan mahasiswa sulit untuk mendapatkan nilai yang tinggi karena hasil analisis yang kurang baik atau belum tergambaran sesuai dengan tuntutan yang ada di matakuliah deskripsi kepribadian. Selain itu, saat akan diadakan kuis mengenai materi-materi deskripsi kepribadian yang diberikan didalam kelas mahasiswa cenderung menggunakan tingkat kognitif yang lebih rendah atau hanya sekedar menghafalkan, namun ada mahasiswa yang mendapatkan nilai kuis yang memuaskan karena mahasiswa dapat memilih materi yang penting untuk dipelajari dan tidak dipelajari. Tetapi, sebaliknya ada juga mahasiswa yang mendapatkan nilai kuis yang kurang memuaskan karena mahasiswa hanya sekedar menghafalkan bagian-bagian tertentu dari permukaan saja. Namun, pendekatan ini dapat membantu mahasiswa saat menghafalkan instruksi alat tes yang berbeda-beda. Pada pendekatan ini mahasiswa cenderung fokus pada bagian yang tidak berhubungan dari tugas dan menghafalkan tanpa pemahaman, dengan pendekatan ini dapat membantu mahasiswa dalam ujian atau kuis namun tidak dapat mengembangkan pemahaman dan pengetahuan jangka panjang (Nguyen, 2016).

Mahasiswa yang menggunakan *deep approach* dalam mempelajari deskripsi kepribadian mencari arti dan bekerja secara mendalam saat mengerjakan tugas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Mahasiswa menggunakan *deep approach* terjadi *higher cognitive level proses* yaitu proses pengolahan tingkat tinggi pada pemikiran yang memungkinkan materi yang diterima dan diolah hingga mahasiswa mampu mengaplikasikannya. Pada mata kuliah deskripsi kepribadian ini mahasiswa di tuntut untuk membuat laporan interpretasi dari alat tes yang telah digunakan. Hal ini dibutuhkan kemampuan analisis mahasiswa dari hasil alat tes untuk interpretasikan berdasarkan teori yang telah diberikan oleh pengajar. Kemampuan analisis ini dibutuhkan kemampuan untuk mengolah dan memahami secara mendalam serta menganalogikan materi-materi yang telah dipelajari, sehingga mahasiswa dapat mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan dapat dituangkan kedalam bentuk sebuah laporan (Koordinator mata kuliah deskripsi kepribadian). Pendekatan belajar seperti ini disebut dengan *deep approach*. Pendekatan ini juga memiliki *deep motive* dan *deep strategy*. Pada pendekatan *deep motive* memiliki motivasi intrinsik atau rasa ingin tahu yang besar untuk memperoleh pemahaman mengenai materi deskripsi kepribadian yang sedang dipelajari oleh mahasiswa. Dengan *deep motive*, mahasiswa berasumsi bahwa materi yang ada di mata kuliah deskripsi kepribadian ini menyenangkan dan bermanfaat untuk masa depan maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa juga ingin meningkatkan kompetensinya pada setiap materi yang di berikan oleh para pengajar atau dosen mata kuliah deskripsi kepribadian. Pada *deep strategy* yang digunakan dengan mencari makna dari suatu materi dan mengaitkan pengetahuan saat ini dengan pengetahuan sebelumnya yang relevan. Mahasiswa dengan *deep strategy* mungkin saja menghafalkan materi deskripsi kepribadian, namun mereka tidak hanya sekedar menghafalkan melainkan juga mendalami materi deskripsi kepribadian dan juga menemukan konsep. Dengan menggunakan *deep approach* pada mata kuliah deskripsi kepribadian, mahasiswa mampu

untuk melihat fenomena-fenomena mengenai gambaran kepribadian seseorang yang terjadi dilingkungan sekitarnya berdasarkan teori-teori yang telah diberikan. Mahasiswa yang menggunakan pendekatan *deep approach* akan terlibat aktif dengan seluruh proses pembelajaran, seperti aktif bertanya, menjawab pertanyaan dan mencari informasi selain dari teori yang diberikan oleh dosen didalam kelas seperti mencari refensi buku selain yang digunakan didalam kelas.

Tujuan mahasiswa yang menggunakan *deep approach* biasanya untuk mendapatkan keluasan pengetahuan. Dengan pendekatan *deep approach* mahasiswa mampu untuk berpikir kritis terhadap materi-materi yang dipelajarinya sehingga lebih memungkinkan bagi mahasiswa tersebut bisa mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Namun, meskipun *deep approach* diharapkan dapat membuat mahasiswa mendapatkan prestasi yang lebih tinggi, tetapi masih ada mahasiswa yang mendapatkan prestasi yang tidak baik atau tidak lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi dari pengajar hanya menilai pengetahuan yang cukup untuk penggunaan *surface approach*. Jadi, *deep approach* juga tidak menghasilkan nilai yang lebih tinggi pada skor kuantitatif prestasi belajar (Mohd et al,2014).

Berdasarkan uraian diatas, maka skema kerangka pikir penelitian



Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

- Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 pada mata kuliah deskripsi kepribadian di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki motif dan strategi yang berbeda-beda dalam belajar sehingga *learning approach* terbagi menjadi *surface approach* dan *deep approach*.
- *Learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 pada mata kuliah deskripsi kepribadian Psikologi Universitas “X” Bandung bergantung bagaimana motif mahasiswa saat mempelajari mata kuliah deskripsi kepribadian.

- *Learning approach* yang digunakan oleh Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 pada mata kuliah deskripsi kepribadian di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung akan menentukan bagaimana strategi yang akan digunakan saat mempelajari mata kuliah deskripsi kepribadian.
- Prestasi belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 pada mata kuliah deskripsi kepribadian memiliki hubungan dengan masing-masing jenis pendekatan belajar yang digunakan, yaitu *deep approach* dan *surface approach*.
- Prestasi belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 pada mata kuliah deskripsi kepribadian akan memiliki keterkaitan dengan *learning approach* yang dipilih oleh mahasiswa tersebut.

1.7. Hipotesis Penelitian

- *Learning approach* memiliki hubungan dengan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 dalam mata kuliah deskripsi kepribadian di Universitas “X” Bandung.
- *Deep approach* memiliki hubungan dengan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 dalam mata kuliah deskripsi kepribadian di Universitas “X” Bandung.
- *Surface approach* memiliki hubungan dengan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 dalam mata kuliah deskripsi kepribadian di Universitas “X” Bandung.